



# Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan UMKM terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Kelurahan Waioti)

Saputripuspita Victoria<sup>1</sup>, Konstantinus Pati Sanga<sup>2</sup>, Wilhelmina Mitan<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusa Nipa, Indonesia

**Abstract.** This study aimed to analyze the influence of education level, accounting understanding, and MSME readiness on the implementation of Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), with business age as a moderating variable. The study employed a quantitative method. The population comprised MSME actors in Waioti Village, totaling 44 individuals. Sampling was conducted using a saturated sampling technique, resulting in 44 respondents. The data used in this study were primary data, collected through questionnaires measured on a Likert scale. Data analysis utilized multiple linear regression and moderated regression analysis, along with descriptive statistics, data quality tests, classical assumption tests, and hypothesis testing. The results indicated that: (1) Education level did not influence the implementation of SAK EMKM, (2) Accounting understanding significantly influenced the implementation of SAK EMKM, (3) Readiness did not affect the implementation of SAK EMKM. (4) Business age influenced the implementation of SAK EMKM, (5) Business age did not moderate the effect of education level on the implementation of SAK EMKM, (6) Business age negatively moderated the effect of accounting understanding on the implementation of SAK EMKM. (7) Business age did not moderate the effect of MSME readiness on the implementation of SAK EMKM.

**Keywords:** Education Level, Accounting Understanding, MSME Readiness, Business Age, SAK EMKM.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Tingkat Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah dengan Lama Usaha sebagai Variabel yang Memoderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang terdapat di wilayah Kelurahan Waioti dengan jumlah 44 pelaku UMKM. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang diukur dengan *skala likert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda dan *moderated regression analysis* dengan uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat Pendidikan Tidak Berpengaruh Terhadap Implementasi SAK EMKM, (2) Pemahaman Akuntansi Berpengaruh Terhadap Implementasi SAK EMKM, (3) Tingkat Kesiapan Tidak Berpengaruh Terhadap Implementasi SAK EMKM, (4) Lama Usaha Berpengaruh terhadap Implementasi SAK EMKM, (5) Lama usaha tidak memoderasi Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM, (6) Lama usaha memoderasi Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM secara negatif, (7) Lama usaha tidak memoderasi Pengaruh Kesiapan UMKM terhadap implementasi SAK EMKM.

**Kata Kunci:** Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Tingkat Kesiapan UMKM, Lama Usaha dan SAK EMKM.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang. Pada negara berkembang seperti Indonesia pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang penting dan selalu diupayakan oleh berbagai sektor pelaku ekonomi dari skala makro hingga mikro. Salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas dan memberikan peluang bagi masyarakat untuk pemerataan dan peningkatan pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mewujudkan stabilitas nasional (Ensy, dkk 2023:57).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yang ditentukan dalam undang-undang tersebut.

Usaha mikro, kecil, dan menengah dipandang sebagai entitas ekonomi yang mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap berbagai perubahan lingkungan usaha sehingga tetap mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memberikan kontribusi penting dan besar dalam menyediakan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis Kementerian Koordinator Perekonomian pada Oktober 2022, UMKM memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang kuat, yaitu mencapai 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja di dalam negeri (Kementerian Koordinator Perekonomian, 2022). Akterujjaman (2010) dalam Siti Lutfiana (2021:1) berpendapat bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak utama pembangunan perekonomian nasional dengan peranan yang sangat strategis dalam perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan dan pembangunan berkelanjutan agar UMKM tidak hanya tumbuh secara kuantitas namun juga kualitas produk dan daya saing.

Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mempunyai kepentingan strategis yang kuat karena mempunyai potensi yang sangat besar dalam menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat dan juga merupakan sumber pendapatan bagi peningkatan kesejahteraan sebagian besar masyarakat. Keberadaan UMKM dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menuju arah positif (Budiarto & Pramudiati, 2018) dalam Purnomo & Adyaksana (2021:10).

Semakin berkembangnya usaha, menuntut UMKM untuk berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan. Misalnya untuk meningkatkan pendanaan UMKM akan berhubungan dengan pihak bank/lembaga keuangan lainnya. Pihak bank/lembaga keuangan tersebut biasanya akan mensyaratkan laporan keuangan untuk menilai kelayakan kredit dari UMKM (Falah Rafiq, 2018:4).

Hasil penelitian Pardita (2019) menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pemahaman akuntansi. Oleh sebab itu, dengan pemahaman akuntansi pelaku UMKM yang baik, maka kemampuannya akan semakin baik dalam penyusunan laporan keuangan dengan mengimplementasikan SAK EMKM. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Purnomo & Rahandhika (2021:17) yang menunjukkan pemahaman akuntansi tidak mempengaruhi implementasi dari SAK EMKM.

Faktor lain yang juga dapat berpengaruh dalam implementasi SAK EMKM adalah tingkat kesiapan pelaku UMKM. Menurut Pulungan (2019:25) kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan situasi serta kondisi itulah yang dimaksud kesiapan. Kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi yang membuat pelaku UMKM siap dalam menyusun laporan keuangan dengan mengimplementasikan SAK EMKM. Tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan standar akuntansi keuangan dapat diketahui dari pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi keuangan, pelaku usaha telah melakukan pembukuan secara rutin, adanya pemisahan antar keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi terdapat software akuntansi, serta pembukuan yang berpedoman pada standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Resource Based View (RBV)***

*Resource Based View (RBV)* pertama kali dipelopori oleh Warnefelt (1984). Teori RBV berpandangan bahwa sumber daya dan kemampuan yang dimiliki perusahaan merupakan landasan, fondasi dan asset yang sangat penting dimiliki untuk mencapai keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan. *Resource Based Theory (RBV)* adalah bagaimana sebuah perusahaan bersaing dengan perusahaan lain dengan mengelola sumber dayanya. Prahalad and Hamel (2009) berpendapat bahwa *Resource Based Theory (RBV)* memberikan analisis dan penafsiran lebih mendalam tentang sumber daya perusahaan yang berfokus pada sumber daya yang sulit ditiru untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai keunggulan berkelanjutan.

### ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior /TPB*) adalah teori psikologi yang menghubungkan keyakinan dengan perilaku. TPB merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang pertama kali diusulkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980. TPB mengasumsikan bahwa manusia yang bersifat rasional akan

menggunakan informasi yang ada secara sistematis untuk memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut.

### **Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Dalam perekonomian Indonesia, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Kriteria usaha yang termasuk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah telah diatur dalam payung hukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam (Kristina *et al.*, 2023) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pengertian-pengertian UMKM tersebut adalah:

1) Usaha Mikro

Kriteria kelompok usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang - Undang ini.

2) Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3) Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

### **Tujuan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha pelaku UMKM dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan (Sulistyowati, 2017:51). UMKM memiliki asas-asas sebagai berikut yaitu kekeluargaan, demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisien

keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, kesatuan ekonomi nasional (Silviana Nur Haliza, 2023:12).

### **Standar Akuntansi Keuangan (SAK)**

Menurut Suwardjono (2008), standar akuntansi adalah konsep, prinsip, metode, teknik, dan lainnya yang dipilih atas dasar kerangka konseptual oleh badan penyusun standar (atau yang berwenang) untuk diberlakukan dalam suatu lingkungan atau negara dan dituangkan ke dalam bentuk dokumen resmi guna mencapai tujuan pelaporan keuangan negara tersebut.

### **Pengertian Tingkat Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan memiliki arti sebagai proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi dari objek tertentu dan spesifik. Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Menurut Pratiwi dan Hanafi (2016:82) pendidikan pemilik usaha mikro, kecil dan menengah ditentukan berdasarkan pendidikan formal yang pernah ditempu. Jika tingkat pendidikan formal pemilik atau manajer rendah, maka akan rendah penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal pemilik yang tinggi.

### **Pemahaman Akuntansi**

Menurut (Parhusip & Herawati, 2020:18) pemahaman akuntansi dapat berdampak besar pada efektifitas program implementasi SAK EMKM. Karena pelaku UMKM lebih mungkin memanfaatkan SAK EMKM jika mereka memahami prosesnya, sehingga memiliki pengetahuan akuntansi yang lebih baik dapat membantu mendorong penerapan SAK EMKM. Adapun Penelitian yang dilakukan Susilowati, dkk (2021:251) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM dikarenakan apabila pelaku UMKM mengerti dan mampu melakukan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku maka dapat dikatakan bahwa pelaku UMKM paham mengenai SAK EMKM.

## **Tingkat Kesiapan UMKM**

Kesiapan pada penelitian ini merupakan tindakan dari seseorang yang timbul dari kemampuan yang telah dimiliki pada diri seseorang yang akan berpengaruh terhadap pandangan. Kesiapan diartikan sebagai pernyataan siap dari seseorang, sistem atau organisasi untuk memenuhi dan melaksanakan sebuah kegiatan yang terencana. Kesiapan ini berdasarkan pada ketelitian perencanaan, kemampuan sumber daya manusia (SDM) serta dukungan dari sistem/teknologi (Luchindawati, dkk 2021:248). Kesiapan dalam penelitian ini yaitu keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk mengimplementasikan SAK-EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

## **Lama Usaha**

Lama usaha didefinisikan sebagai berapa lama seorang pengusaha atau pedagang menjalankan bisnisnya. Lama suatu usaha dapat mempengaruhi keahliannya, sehingga dapat menambah keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Asmie, 2008 dalam Fany Nurhidayanti 2019:15). Lamanya sebuah usaha menentukan pola pikir perusahaan UMKM, dalam bertindak dan menjalankan operasional perusahaannya. Selain itu lamanya usaha juga menentukan kedewasaan pemiliknya untuk mengambil sebuah keputusan. Jika pemilik ingin eksistensi usahanya tetap ada, maka harus membuat keputusan yang dapat memperpanjang lama usahanya. Eksistensi usaha terjaga karena pemilik dapat mengetahui perkembangan usahanya dengan pasti. Semakin tinggi lama usaha, maka perkembangan usaha juga semakin baik (Soraya dan Mahmud, 2016) dalam Fany Nurhidayanti (2019:15)

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif/statistik. Metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode kuantitatif berupa angka-angka yang berasal dari pengukuran dengan menggunakan skala pada variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian diolah ke dalam bentuk analisis statistik untuk menguji hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel.

## **Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1) Tempat Penelitian**

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Kelurahan Waioti. Waioti, Jl. Jendral Sudirman Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **2) Waktu Penelitian**

Adapun lama waktu penelitian ini yaitu 06 Mei – 03 Juni 2024.

## **Populasi dan Sampel**

### **1) Populasi**

Populasi menurut Sugiyono (2019:126) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jumlah keseluruhan dari unit yang akan diteliti merupakan unsur atau elemen yang menjadi informasi serta diharapkan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang berada di Kelurahan Waioti berjumlah 40 orang, dimana data ini diperoleh dari Kantor Kelurahan Waioti.

### **2) Sampel**

Sampel adalah Sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penentuan sampel, Sugiyono (2019:143) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu semua populasi digunakan sebagai sampel.

Berdasarkan jumlah populasi yang diketahui, ukuran sampel yang diambil adalah sebanyak 44 pelaku UMKM.

## **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Letak Geografis Kelurahan Waioti**

Kelurahan Waioti merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kelurahan ini merupakan 1 dari 10 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Alok Timur yang terdiri atas 12 RW dan 42 RT. Kelurahan Waioti mempunyai iklim tropis dengan curah hujan yang minim antara

60 s/d 90 hari hujan dalam 1 tahun dengan 2 musim saling bergantian yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Luas Wilayah Kelurahan Waioti yaitu 2,45 km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Laut Flores
- b. Sebelah Selatan : Desa Watugong Kecamatan Alok Timur
- c. Sebelah Timur : Desa Habi Kecamatan Kangae
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Nangameting dan Kelurahan Wairotang

## Hasil Penelitian

### Uji Kualitas Data

#### 1) Uji Validitas

Uji validitas (*Test of validity*) dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengukur yang telah disusun telah memiliki validitas atau tidak. Hasilnya akan ditunjukkan oleh suatu indeks sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin di ukur. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Item	R Hit. X1	R Hit. X2	R Hit. X3	R Hit. M	R Hit. Y	Keputusan
1	0.882	0.740	0.501	0.667	0.630	Valid
2	0.613	0.940	0.764	0.703	0.775	Valid
3	0.646	0.897	0.762	0.689	0.679	Valid
4	0.612	0.832	0.747	0.801	0.624	Valid
5	0.705	0.824	0.331	0.536	0.624	Valid
6		0.702			0.527	Valid
7		0.892				Valid
R Tabel: 0.2907						

Sumber: Olah Data 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai  $r$  hitung dari masing-masing item pernyataan lebih besar dari 0.2907 sehingga dinyatakan bahwa kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah valid.

## 2) Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2018:45) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas berkaitan dengan masalah memiliki keyakinan terhadap instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel, diman jika koefisien *Cronbach Alpha*  $> 0,60$  maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien Cronbach Alpha  $< 0,60$  maka pertanyaan dinyatakan tidak andal.

Hasil uji reliabilitas tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	Keputusan
Tingkat Pendidikan	0.720	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0.922	Reliabel
Kesiapam UMKM	0.635	Reliabel
Lama Usaha	0.710	Reliabel
Implementasi SAK EMKM	0.703	Reliabel

*Sumber: Olah Data 2024*

Berdasarkan tabel diatas dikahui bahwa nilai Cronbach Alpha dari masing-masing variabel  $> 0,60$  sehingga dinyatakan bahwa kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

## Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah model yang di gunakan dalam regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan respresentatif maka model regresi yang digunakan harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas.

### 1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) Uji normalitas bertujuan untuk megetahui apakah masing – masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smiernov Test*.

Residual bedistribusi normal jika memiliki nilai signifikan (*Asymptotic significance 2-tailed*)  $> 0.05$ . dan dapat dideteksi dengan melihat peyebaran data (titik) pada sumber diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya.

Hasil uji normalitas tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N	44	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30543968
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.113
Test Statistic	.127	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.074 <sup>c</sup>	
Exact Sig. (2-tailed)	.443	
Point Probability	.000	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

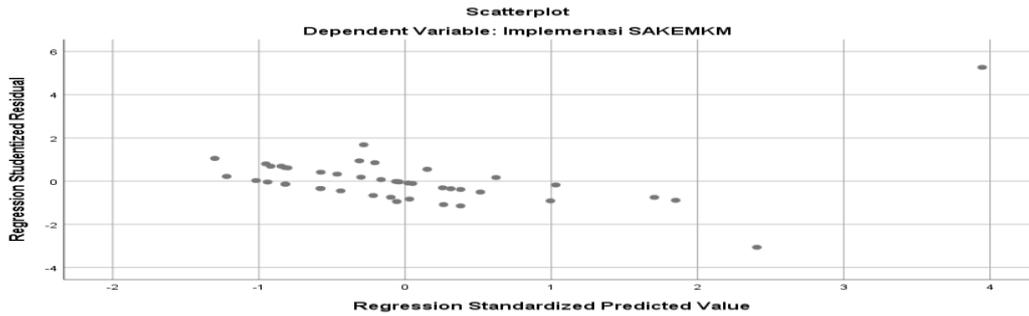
Sumber: Olah Data 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah  $0.074 > 0.05$ , yang didukung dengan nilai Exact. Sig. (2-tailed) sebesar  $0.443 > 0.05$ , sehingga disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamat ke pengamat yang lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Cara untuk mendeteksinya pada suatu meodel dilihat dari grafik *Scatterplot* dari model regresi dalam penelitian ini (Yandris,dkk 2023:132).

Hasil uji heterokedastisitas tampak pada tabel berikut ini:



**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar scatterplot diatas diketahui bahwa titik data menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk meneliti apakah model regresi ditentukan adanya korelasi diantara variabel bebas (eksogen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2013).

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat menggunakan nilai *tolerance value* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance value* > 10 % dengan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (eksogen), sedangkan apabila *tolerance value* < 10 % dan VIF >10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (eksogen).

Hasil uji multikolinearitas tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	10.764	1.972		5.459	.000		
	Pendidikan	.020	.154	.026	.129	.898	.375	2.664
	Pemahaman Akuntansi	.255	.085	.611	2.993	.005	.359	2.789
	Kesiapan	.134	.114	.166	1.169	.249	.746	1.340
	Lama Usaha	-.264	.121	-.312	-2.182	.035	.732	1.366

a. Dependent Variable: Implementasi SAKEMKM

Sumber: Olah Data 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Tolerance dan VIF lebih besar dari ketentuan yang berlaku, sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

### **Analisis Regresi Berganda**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel bebas (tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan tingkat kesipan UMKM) dan variabel terikat (implementasi SAK EMKM), serta menguji apakah lama usaha mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara tingkat pendidikan, pemahaman akuntans, tingkat kesiapan UMKM dan implementasi SAK EMKM.

Hasil uji regresi linear berganda tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Hasi Uji Regresi Berganda**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.764	1.972		5.459	.000		
	Pendidikan	.020	.154	.026	.129	.898	.375	2.664
	Pemahaman Akuntansi	.255	.085	.611	2.993	.005	.359	2.789
	Kesiapan	.134	.114	.166	1.169	.249	.746	1.340
	Lama Usaha	-.264	.121	-.312	-2.182	.035	.732	1.366

a. Dependent Variable: Implemenasi SAKEMKM

Sumber: Olah Data 2024

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4M + e$$

$$Y = 10.764 + 0.020X_1 + 0.255X_2 + 0.134X_3 - 0.264M + e$$

Persamaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) **Koefisien: 10.764**

Intersep menunjukkan nilai rata-rata Implementasi SAKEMKM sebesar 10.764 ketika semua variabel independen bernilai nol.

b) **Koefisien Pendidikan: 0.020**

Nilai ini menunjukkan arah hubungan positif antara pendidikan dengan implementasi SAK EMKM. Artinya, setiap peningkatan dalam Pendidikan, Implementasi SAK EMKM akan meningkat sebesar 0.020, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

c) **Koefisien Pemahaman Akuntansi: 0.255**

Nilai ini menunjukkan arah hubungan positif antara pemahaman akuntansi dengan implementasi SAK EMKM. Artinya, setiap peningkatan dalam Pemahaman Akuntansi, Implementasi SAK EMKM akan meningkat sebesar 0.255, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

d) **Koefisien Kesiapan UMKM: 0.134**

Nilai ini menunjukkan arah hubungan positif antara kesiapan umkm dengan implementasi SAK EMKM. Artinya, setiap peningkatan dalam Kesiapan, Implementasi SAK EMKM akan meningkat sebesar 0.134 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

e) **Koefisin Lama Usaha: 0.264**

Nilai ini menunjukkan arah hubungan negatif antara lama usaha dengan implementasi SAK EMKM. Artinya, setiap peningkatan dalam Lama Usaha, Implementasi SAKEMKM akan menurun sebesar 0.264 unit, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

## Uji Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel terikat (endogen) dengan satu atau lebih variabel bebas (eksogen), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2013).

### 1) Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Variabel bebas (eksogen) yang terdiri atas tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan UMKM dan lama usaha terhadap implementasi SAK EMKM yang merupakan variabel terikat (endogen).

Hasil uji t tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.764	1.972		5.459	.000		
	Pendidikan	.020	.154	.026	.129	.898	.375	2.664
	Pemahaman Akuntansi	.255	.085	.611	2.993	.005	.359	2.789
	Kesiapan	.134	.114	.166	1.169	.249	.746	1.340
	Lama Usaha	-.264	.121	-.312	-2.182	.035	.732	1.366

a. Dependent Variable: Implementasi SAKEMKM

Sumber: Olah Data 2024

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pengaruh Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM

Nilai Sig. dari Pendidikan lebih besar dari 0.05 ( $0.898 > 0.05$ ), sehingga H1 ditolak. Artinya, Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Implementasi SAK EMKM.

b) Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM

Nilai Sig. dari Pemahaman Akuntansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.005 < 0.05$ ), sehingga H2 diterima. Artinya, Pemahaman Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti peningkatan pemahaman akuntansi akan meningkatkan implementasi SAK EMKM.

c) Pengaruh Kesiapan terhadap Implementasi SAK EMKM:

Nilai Sig. dari kesiapan umkm lebih besar dari 0.05 ( $0.249 > 0.05$ ), sehingga H3 ditolak. Artinya, Kesiapan umkm tidak berpengaruh terhadap Implementasi SAK EMKM.

d) Pengaruh Lama Usaha terhadap Implementasi SAK EMKM

Nilai Sig. dari lama usaha lebih kecil dari 0.05 ( $0.035 < 0.05$ ), sehingga H4 diterima. Artinya, Lama Usaha berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM.

**2) Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai Adjusten R Square yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel bebas (eksogen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (endogen) amat terbatas.

Hasil uji koefisien determinasi tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.646 <sup>a</sup>	.417	.357	1.371

*Sumber: Olah Data 2024*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0.357, menunjukkan bahwa sekitar 35.7% dari variabilitas dalam Implementasi SAK EMKM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Kesiapan, dan Lama Usaha dalam model regresi, sedangkan sisanya, yaitu 64.3%, dari variabilitas dalam Implementasi SAK EMKM dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

### 3) Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Salah satu metode untuk menganalisis variabel moderasi adalah regresi moderasi. Analisis regresi moderasi merupakan analisis regresi yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya. Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas (eksogen) dengan variabel terikat (endogen).

Hasil analisis regresi moderasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis***

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
	Model	T	Sig.
1	(Constant)	-1.601	.118
	Pendidikan	-.349	.729
	Pemahaman Akuntansi	2.895	.006
	Kesiapan	.603	.550
	Lama Usaha	2.051	.048
	Pendidikan - Lama Usaha	.337	.738
	Pemahaman Akuntansi - Lama Usaha	-2.561	.015
	Kesiapan UMKM - Lama Usaha	-.562	.578

a. Dependent Variable: Implemenasi SAKEMKM

*Sumber: Olah Data 2024*

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil uji regresi moderasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Interaksi Pendidikan \* Lama Usaha:

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-value sebesar 0.337 dengan p-value (Sig.)  $0.738 > 0.05$ , sehingga dapat dijelaskan bahwa interaksi antara Pendidikan dengan lama usaha tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Lama Usaha tidak memoderasi pengaruh Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM.

Berdasarkan hasil ini, lama usaha dapat dikategorikan sebagai Variabel Moderasi Potensial (Homologiser Moderator). Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor (pendidikan) dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung (implementasi SAK EMKM).

b. Interaksi Pemahaman Akuntansi \* Lama Usaha

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-value sebesar -2.561 dengan p-value (Sig.)  $0.015 < 0.05$ , sehingga dapat dijelaskan bahwa interaksi antara Pemahaman Akuntansi dan Lama Usaha adalah signifikan dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa lama usaha dapat memoderasi hubungan antara Pemahaman Akuntansi dan Implementasi SAK EMKM. Namun demikian hubungan ini adalah hubungan negative, dimana lama usaha memperlemah pengaruh antara pemahaman akuntansi terhadap implementasi EMKM.

Berdasarkan hasil ini, lama usaha dapat dikategorikan sebagai Variabel Moderasi Murni (Pure Moderator). Lama usaha memoderasi hubungan antara pemahaman akuntansi dan implementasi SAK EMKM tanpa menjadi variabel prediktor.

c. Interaksi Kesiapan UMKM \* Lama Usaha:

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-value sebesar -0.562 dengan p-value (Sig.) sebesar  $0.578 > 0.05$ , sehingga dapat dijelaskan bahwa interaksi antara kesiapan UMKM dengan lama usaha tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Lama Usaha tidak memoderasi pengaruh Kesiapan UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM.

Berdasarkan hasil ini, lama usaha dapat dikategorikan sebagai Variabel Moderasi Potensial (Homologiser Moderator). Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor (kesiapan UMKM) dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung (implementasi SAK EMKM).

## **Pembahasan**

### **1) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap Implementasi SAK EMKM. Berarti bahwa tingkat pendidikan pelaku umkm tidak secara signifikan mempengaruhi bagaimana pelaku UMKM mengimplementasikan SAK EMKM dalam usahanya.

Tidak berpengaruhnya tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM disebabkan oleh adanya hasil deskriptif yang menyatakan bahwa rata-rata deskriptif responden terkait pendidikan berada pada skor 53.84% dengan kategori cukup baik. Disamping itu, beberapa pernyataan dari variabel pendidikan berada pada kategori kurang baik, yaitu pernyataan tingkat pendidikan menambah pengetahuan akuntansi saya melalui pendidikan formal seperti perguruan tinggi (42.2%), Tingkat pengetahuan akuntansi saya dapatkan melalui pendidikan non formal seperti pelatihan dan seminar (46%), dan tingkat pengetahuan akuntansi saya dapatkan melalui pendidikan non formal seperti kursus (44.6%).

Disisi lain, variabel implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) menunjukkan kategori kurang baik dengan rata-rata skor 43.63%. Penyusunan laporan keuangan secara teratur dan sistematis serta pemahaman mengenai adanya standar akuntansi untuk UMKM masing-masing mendapatkan skor 43.2% dan 41.8%. Pengetahuan tentang aturan baku SAK EMKM yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 juga dinilai kurang baik dengan skor 43.2%. Pemahaman mengenai komponen laporan keuangan dalam SAK EMKM dan implementasi standar tersebut dalam laporan keuangan usaha masing-masing mendapatkan skor 45.4%. Selain itu, implementasi SAK EMKM yang membantu menyusun laporan keuangan akurat juga dinilai kurang baik dengan skor 42.8%.

Tidak berpengaruhnya tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM dikarenakan semua pelaku UMKM pada kelurahan waioti merasa tidak begitu membutuhkan implementasi SAK EMKM, baik pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan pada jenjang S1, SMA, SMP dan SD. Selain itu pelaku UMKM belum mendapatkan pelatihan dan seminar terkait SAK EMKM yang berlaku.

Secara keseluruhan, hubungan antara hasil uji pengaruh dan deskriptif ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan responden cukup baik, itu tidak cukup untuk memastikan implementasi SAK EMKM yang efektif. Rendahnya skor pada aspek-aspek kritis pendidikan dan penerapan SAK EMKM mengindikasikan

perlunya peningkatan signifikan dalam pelatihan khusus yang berfokus pada standar akuntansi dan praktik akuntansi yang relevan untuk UMKM.

Teori RBV berpandangan bahwa sumber daya dan kemampuan yang dimiliki perusahaan merupakan landasan, fondasi dan asset yang sangat penting dimiliki untuk mencapai keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan. Teori RBV ini juga menjadi dasar dalam menjelaskan tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi sumber daya internal suatu organisasi, seperti kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Tingkat pendidikan memiliki kaitan dengan teori RBV dalam konteks bahwa organisasi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan terdidik dapat memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik.

Tingkat Pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Jika sumber daya manusia rendah, maka pengelolaan laporan keuangan yang ada di UMKM sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu UMKM (Lohanda, 2017:4). Menurut Kholis (2014) dalam Mutiari & Yudiantara (2021:876) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pelaku UMKM maka makin tinggi tingkat penerapan laporan informasi akuntansi yang ada di dalam usaha tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiari & Yudiantara (2021:884) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap praktik penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Risal, dkk (2019:125) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya tingkat pendidikan yang layak, nantinya akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

## **2) Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti peningkatan pemahaman akuntansi akan meningkatkan implementasi SAK EMKM. Dimana hasil statistik menunjukkan Nilai Sig. dari pemahaman akuntansi adalah  $0.005 < 0.05$  dengan nilai t hitung 2.993

Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Penrose, 2009). Teori RBV menyebutkan bahwa suatu perusahaan dapat mencapai suatu keunggulan kinerja dan keunggulan kompetitif dan berkelanjutan apabila memperoleh sumber daya yang bernilai, memiliki kemampuan yang berharga yang tidak ada substansinya dan tidak dapat ditiru, serta perusahaan harus memiliki kemampuan dalam menyerap dan menerapkannya (Barney, 1991).

*Theory Resource Based View (RBV)* dalam penelitian ini menjadi dasar yang menjelaskan bahwa pemahaman mengenai literasi keuangan merupakan sumber daya internal perusahaan, yang memiliki suatu nilai dan potensi dalam mendukung berjalannya suatu bisnis untuk mencapai suatu keunggulan bersaing dan pertumbuhan kinerja yang berkelanjutan. Pemahaman akuntansi merupakan salah satu sumber daya yang berharga bagi UMKM yang dapat membantu UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardita, dkk (2019:294) menyatakan bahwa variabel pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan SAK EMKM. Hal ini didukung dalam penelitian Nuryaningsih (2022:7) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman akuntansi dapat menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

### **3) Pengaruh Kesiapan terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kesiapan umkm tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Mengindikasikan bahwa tingkat kesiapan UMKM tidak menentukan seberapa baik pelaku umkm mengimplementasikan standar akuntansi ini. Artinya, baik UMKM yang dinilai lebih siap maupun yang kurang siap dalam hal sumber daya, pengetahuan, atau infrastruktur tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam penerapan SAK EMKM.

Tidak berpengaruhnya kesiapan UMKM terhadap implementasi SAK EMKM disebabkan oleh adanya hasil deskriptif yang menyatakan bahwa rata-rata deskriptif responden terkait kesiapan UMKM berada pada skor 54.36% dengan kategori cukup baik. Disamping itu, pemahaman tentang pentingnya standar akuntansi untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dinilai kurang baik dengan skor 48.6%. Namun, praktik pencatatan setiap transaksi (63.2%), penyimpanan bukti transaksi (60.4%), dan pemisahan antara keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi (56.8%) berada dalam kategori cukup baik. Di sisi lain, penggunaan sistem komputer dalam mendukung transaksi usaha dinilai kurang baik dengan skor 42.8%.

Disisi lain, variabel implementasi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) menunjukkan kategori kurang baik dengan rata-rata skor 43.63%. Penyusunan laporan keuangan secara teratur dan sistematis serta pemahaman mengenai adanya standar akuntansi untuk UMKM masing-masing

mendapatkan skor 43.2% dan 41.8%. Pengetahuan tentang aturan baku SAK EMKM yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 juga dinilai kurang baik dengan skor 43.2%. Pemahaman mengenai komponen laporan keuangan dalam SAK EMKM dan implementasi standar tersebut dalam laporan keuangan usaha masing-masing mendapatkan skor 45.4%. Selain itu, implementasi SAK EMKM yang membantu menyusun laporan keuangan akurat juga dinilai kurang baik dengan skor 42.8%. Secara keseluruhan, diperlukan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan SAK EMKM agar UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

*Theory of Planned Behavior (TPB)* menjelaskan bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*), namun dipengaruhi juga oleh kontrol keperilakuan yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Kontrol keperilakuan yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang tentang sulit atau tidaknya untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu (Anzwar, 2003) dalam (Yandris, dkk 2023:126). Niat perilaku adalah niat individu untuk melakukan perilaku tertentu.

Hubungan antara *Theory of Planned Behavior (TPB)* dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel kesiapan UMKM. Apabila didalam diri UMKM sudah timbul niat untuk memahami SAK EMKM maka perilaku yang dapat dilakukan seorang UMKM yaitu dengan mengambil tindakan untuk menerapkan pembukuan berdasarkan SAK EMKM. Kebutuhan penerapan SAK EMKM sangat diperlukan karena semakin lama usaha beroperasi maka informasi keuangan semakin dimanfaatkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitain Pardita, dkk (2019:293) siapnya pelaku UMKM berdampak positif serta sejalan pada pengimplementasian SAK EMKM, yang bermakna implementasi SAK EMKM di Kabupaten Gianyar akan meningkat saat pelaku UMKM telah siap.

#### **4) Pengaruh Lama Usaha terhadap Implementasi SAK EMKM**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Berarti bahwa semakin lama suatu UMKM beroperasi, semakin baik pelaku umkm dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman yang diperoleh dari waktu ke waktu dalam menjalankan usaha memainkan peran penting dalam penerapan SAK EMKM.

Dari hasil analisis deskriptif, diperoleh rata-rata lama usaha sebesar 62,12%, yang berada dalam kategori cukup baik dan hasil statistik menunjukkan nilai sig. dari pemahaman akuntansi adalah  $0.035 < 0.05$  dengan nilai t hitung -2.182. Hal ini menunjukkan bahwa lama usaha dapat mempengaruhi implementasi SAK EMKM.

*Resource Based Theory (RBV)* adalah bagaimana sebuah perusahaan bersaing dengan perusahaan lain dengan mengelola sumber dayanya. Prahalad and Hamel (2009) berpendapat bahwa *Resource Based Theory (RBV)* memberikan analisis dan penafsiran lebih mendalam tentang sumber daya perusahaan yang berfokus pada sumber daya yang sulit ditiru untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai keunggulan berkelanjutan. Umur usaha dapat menjadi salah satu sumber daya yang memberikan keunggulan kompetitif, terutama jika perusahaan telah bertahan lama dan membangun aset, reputasi, dan jaringan yang kuat.

Dengan memiliki usaha yang sudah lama, pemilik usaha memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam bisnis, selain itu pemilik usaha dapat membangun reputasi yang baik di mata pelanggan dan masyarakat. Hal ini dapat membantu pemilik usaha dalam mempertahankan pelanggan yang sudah ada dan menarik pelanggan baru. Menurut (Yandris *et al.*, 2023) Umur usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Lama usaha dapat menentukan bagaimana sikap dan tindakan yang diambil seorang pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya. Apabila pelaku UMKM ingin eksistensi usahanya tetap ada, maka pemilik usaha harus mengambil keputusan yang dapat memperpanjang umur usahanya. Salah satu langkah yang dapat diambil atau dilakukan adalah dengan melakukan pembukuan yang rapi sesuai SAK EMKM. Semakin lama usaha maka semakin baik perkembangannya dan akan membutuhkan SAK EMKM sebagai dasar pencatatan akuntansi bagi UMKM.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan adanya pengaruh lama usaha terhadap implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah pada UMKM. Cahyaningrum (2021) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada umkm toko sembako menemukan bahwa variabel lama usaha berpengaruh terhadap kemudahan penerapan SAK EMKM.

## **5) Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh Lama Usaha**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa lama usaha tidak memoderasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM. Berarti bahwa durasi atau lamanya UMKM beroperasi tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara pendidikan dan penerapan SAK EMKM. Dengan kata lain, efek pendidikan pada implementasi SAK EMKM tetap konsisten, terlepas dari apakah UMKM telah beroperasi dalam waktu yang lama atau baru saja berdiri.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal di tingkat SMA/SMK cukup baik dengan skor 60.4%, pendidikan formal di perguruan tinggi dan pendidikan non-formal seperti pelatihan, seminar, dan kursus masih kurang memadai dengan skor masing-masing 42.2%, 46%, dan 44.6%. Implementasi SAK EMKM juga dinilai kurang baik secara keseluruhan dengan rata-rata skor 43.63%, menunjukkan bahwa pengetahuan dan penerapan standar akuntansi masih rendah di kalangan UMKM. Meskipun lama usaha menunjukkan kategori cukup baik dengan rata-rata skor 62.12% dan responden merasa pengetahuan dan kompetensi akuntansi meningkat seiring waktu, pengalaman ini tidak cukup untuk mengatasi kelemahan dalam pendidikan akuntansi formal dan non-formal. Oleh karena itu, lama usaha tidak memoderasi pengaruh pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM, karena peningkatan pengetahuan dan kompetensi dari pengalaman usaha tidak menjamin pemahaman dan penerapan standar akuntansi yang sesuai.

Di dalam teori RBV menekankan pentingnya sumber daya dan kemampuan yang unik, berharga, dan sulit ditiru untuk menciptakan keunggulan bersaing. Lama usaha merupakan salah satu sumber daya yang memberikan keunggulan kompetitif, terutama jika perusahaan telah bertahan lama, membangun aset, reputasi, dan jaringan yang kuat. Untuk menciptakan keunggulan pelaku UMKM akan membutuhkan pendidikan yang dapat mendukung pelaku UMKM untuk unggul dalam segi pengetahuan. Memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, pemilik UMKM dapat lebih mudah memahami dan menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian yang dilakukan Yandris, dkk (2023) menyatakan bahwa variabel latar belakang pendidikan, dan umur usaha berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Konsep ini berbeda dengan hasil penelitian ini, dimana lama usaha tidak dapat memperkuat atau memperlemah tingkat pendidikan dalam pemahaman untuk

menerapkan SAK EMKM dalam pembukuan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

#### **6) Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh Lama Usaha**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa lama usaha dapat memoderasi hubungan antara Pemahaman Akuntansi dan Implementasi SAK EMKM. Namun demikian hubungan ini adalah hubungan negative, dimana lama usaha memperlemah pengaruh antara pemahaman akuntansi terhadap implementasi EMKM. Berarti bahwa seiring dengan bertambahnya lama usaha, pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM menjadi semakin lemah. Dengan kata lain, meskipun pemahaman akuntansi tetap penting, dampaknya terhadap implementasi SAK EMKM berkurang pada UMKM yang telah beroperasi lebih lama.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi responden secara keseluruhan berada dalam kategori kurang baik dengan rata-rata skor 48.74%. Pemahaman dasar akuntansi dinilai cukup baik dengan skor 53.6%, tetapi aspek lain seperti mekanisme debit dan kredit (50%), hasil proses akuntansi berupa laporan keuangan (52.2%), dan pentingnya laporan keuangan untuk pengajuan kredit (51.8%) semuanya berada dalam kategori kurang baik. Pemahaman tahapan akuntansi (45.4%), pencatatan sesuai standar (42.2%), dan penyusunan laporan keuangan sesuai standar (46%) juga dinilai kurang baik. Meskipun lama usaha menunjukkan kategori cukup baik dengan rata-rata skor 62.12%, dengan responden merasa bahwa pengetahuan akuntansi meningkat seiring waktu (58.6%) dan kompetensi bertambah (66.4%), implementasi SAK EMKM tetap dinilai kurang baik dengan skor 47.8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lama usaha berkontribusi positif terhadap pengetahuan dan kompetensi, lama usaha juga memperlemah pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM. Ini disebabkan karena UMKM yang telah beroperasi lebih lama lebih mengandalkan pengalaman dan praktik yang sudah ada dari pada menerapkan standar akuntansi (SAK EMKM), sehingga meskipun pemahaman akuntansi meningkat, dampaknya terhadap implementasi standar akuntansi yang tepat menjadi berkurang. Pengalaman yang panjang membuat pelaku UMKM merasa nyaman dengan cara-cara lama yang sudah mereka anggap efektif, meskipun tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

Usaha pengelolaan UMKM merupakan pekerjaan yang memerlukan keterampilan, ketekunan dan pengalaman dalam pengelolaannya. Berdasarkan *Teori*

*Resource-Based View* (RBV) memiliki kaitan dengan lama usaha dan pemahaman akuntansi dalam konteks implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM. Lama usaha dapat dianggap sebagai sumber daya yang unik, berharga, dan sulit ditiru dalam teori RBV. Pengalaman mengelola Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat menjadi faktor keberhasilan usaha. Lama usaha dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seseorang (Febi Silviana, 2021:28). Pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan sebuah usaha adalah kemampuan dalam memahami ilmu akuntansi yang berguna bagi kelangsungan usaha.

Dalam penelitian (Mutiari & Yudiantara, 2021) menyatakan bahwa dengan memahami akuntansi sebagai faktor pengukur yang menjadi input, proses, dan output dapat memotivasi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM". Pemahaman UMKM atas laporan keuangan akan mendukung proses implementasi keuangan. Hasil penelitian menurut Pardita (2019:294) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini karena semakin luas seseorang memahami akuntansi maka semakin meningkat pula pemahaman dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, karena pemahaman akuntansi penting untuk dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan UMKM.

Selain itu dalam Budiarto & Pramudiati (2018) menyatakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan UMKM adalah pengalaman pemilik. Dengan adanya pengalaman pelaku UMKM ditinjau dari lama usaha yang dijalankan dapat mendorong pelaku UMKM untuk memahami akuntansi sesuai standar yang berlaku, karena dapat membantu UMKM dalam akses permodalan dengan pinjaman pada perbankan. Perbankan biasanya mensyaratkan adanya laporan keuangan, sehingga lama usaha mampu memotivasi pelaku UMKM dalam memahami akuntansi serta menyusun laporan keuangannya. Dengan demikian lama usaha dapat menjadi indikator akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang unik, yang dapat memperkuat pemahaman akuntansi pemilik UMKM dan menjadi bagian dari sumber daya yang berharga dalam konteks RBV.

## 7) Pengaruh Kesiapan UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM dimoderasi oleh Lama Usaha

Hasil pengujian menunjukkan bahwa lama usaha tidak memoderasi pengaruh kesiapan umkm terhadap implementasi SAK EMKM. Berarti bahwa tingkat kesiapan UMKM untuk mengimplementasi SAK EMKM tidak terpengaruh oleh berapa lama UMKM tersebut telah beroperasi. Dengan kata lain, baik UMKM yang baru berdiri maupun yang sudah lama beroperasi, kesiapan mereka tetap memiliki pengaruh yang konsisten terhadap penerapan SAK EMKM.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa kesadaran dan praktik akuntansi responden berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata skor 54.36%, namun pemahaman tentang pentingnya standar akuntansi untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dinilai kurang baik dengan skor 48.6%. Praktik pencatatan setiap transaksi (63.2%), penyimpanan bukti transaksi (60.4%), dan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi (56.8%) cukup baik, sedangkan penggunaan sistem komputer dalam mendukung transaksi usaha dinilai kurang baik dengan skor 42.8%. Implementasi SAK EMKM juga dinilai kurang baik dengan skor 42.8%, menunjukkan perlunya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan SAK EMKM agar UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang akurat sesuai dengan standar yang berlaku. Meskipun lama usaha berada dalam kategori cukup baik dengan rata-rata skor 62.12%, dan responden merasa bahwa semakin lama mereka menjalankan usaha, pengetahuan akuntansi mereka meningkat (58.6%) dan kompetensi mereka bertambah (66.4%), implementasi SAK EMKM tetap kurang baik dengan skor 47.8%. Hal ini menunjukkan bahwa lama usaha tidak memoderasi pengaruh kesiapan UMKM terhadap implementasi SAK EMKM karena meskipun UMKM yang lebih lama beroperasi memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih baik, tingkat kesiapan mereka untuk menerapkan standar akuntansi yang kurang memadai. Baik UMKM yang baru berdiri maupun yang sudah lama beroperasi, kesiapan mereka tetap memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap penerapan SAK EMKM.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah teori yang dapat menjelaskan kesiapan UMKM dalam implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Kesiapan dalam penelitian ini yaitu keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk mengimplementasikan SAK-EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Kesiapan implementasi SAK-EMKM merupakan sejauh mana UMKM dapat menerapkan SAK-EMKM (Lestari, 2019:26). Lilik

Mardiana (2019) dalam Hanizah (2023) mendefinisikan kesiapan sebagai keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk mengimplementasikan laporan keuangan berbasis SAK-EMKM yang dinilai dari persepsi dan faktor pendukung mengenai SAK-EMKM. Dengan adanya implementasi SAK EMKM dalam laporan keuangan juga membantu pelaku UMKM dalam memperoleh pinjaman dalam mengembangkan usahanya. Namun dalam implementasi SAK EMKM masih ada pelaku UMKM yang belum siap sehingga dengan adanya lama usaha sebagai variabel pemoderasi diharapkan dapat memperkuat niat seseorang dalam implementasi SAK EMKM.

Lama usaha seringkali berkaitan dengan tingkat pengalaman pemilik usaha. Semakin lama seseorang berada dalam industri atau menjalankan usaha, semakin banyak pembelajaran yang diperoleh (Kakaub, 2020:33). Pengalaman ini dapat membantu mengatasi tantangan, membuat keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan peluang kesuksesan. Lama berkecimpung dalam suatu industri atau komunitas bisnis dapat membantu membangun jaringan yang kuat (Prihatminingtyas, 2019:149). Hubungan yang baik dengan pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis lainnya dapat menjadi aset berharga dalam mengembangkan usaha. Sehingga dengan adanya lama usaha sebagai variabel moderasi dapat memperkuat dan mendorong pelaku UMKM untuk siap dalam implementasi SAK EMKM. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berberda, dimana lama usaha tidak dapat memoderasi pengaruh kesiapan umkm terhadap implementasi SAK EMKM.

## **5. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diuraikan Kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM di kalangan pelaku UMKM. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan formal dan non-formal responden yang masih rendah serta implementasi SAK EMKM yang juga berada pada kategori kurang baik.
- 2) Pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman akuntansi akan meningkatkan implementasi standar akuntansi tersebut.

- 3) Kesiapan UMKM tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kesiapan tidak menentukan seberapa baik standar akuntansi ini diterapkan.
- 4) Lama usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Semakin lama suatu UMKM beroperasi, semakin baik pelaku UMKM dalam mengimplementasikan standar tersebut.
- 5) Lama usaha tidak memoderasi pengaruh pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM. Pengaruh pendidikan pada implementasi standar akuntansi tetap konsisten, tidak terpengaruh oleh lama operasi UMKM.
- 6) Lama usaha memoderasi pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM secara negatif. Semakin lama UMKM beroperasi, pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi standar tersebut menjadi semakin lemah.
- 7) Lama usaha tidak memoderasi pengaruh kesiapan UMKM terhadap implementasi SAK EMKM. Pengaruh kesiapan terhadap penerapan standar akuntansi ini tetap konsisten terlepas dari lama operasi UMKM.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk Pelaku UMKM
  - a. Pelaku UMKM perlu mengikuti program pendidikan dan pelatihan serta seminar tentang penerapan standar akuntansi untuk UMKM guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akuntansi pelaku UMKM.
  - b. Pelaku UMKM perlu membangun infrastruktur yang mendukung pencatatan keuangan yang baik, seperti sistem pembukuan yang sederhana namun efektif. Ini termasuk penggunaan perangkat lunak akuntansi yang mudah digunakan oleh pelaku UMKM. Sehingga pelaku UMKM mudah dalam menjangkau akses pendanaan kepada pihak perbankan.
- 2) Untuk Dinas Perdagangan dan Koperasi dan UMKM Kabupaten Sikka
  - a. Dinas Perdagangan dan Koperasi dan UMKM Kabupaten Sikka perlu memberikan pelatihan intensif dan akses ke sumber daya edukatif tentang akuntansi. Pemerintah dan lembaga terkait bisa menyediakan program pendampingan untuk membantu UMKM memahami dan menerapkan SAK EMKM dengan lebih baik.
  - b. Dinas Perdagangan dan Koperasi dan UMKM perlu mendukung pelaku UMKM dalam penerapan SAK EMKM melalui sosialisasi dan edukasi yang intensif.

- c. Dinas Perdagangan dan Koperasi dan UMKM dapat menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan program pelatihan dan workshop tentang SAK EMKM. Pelatihan ini dapat ditujukan kepada pelaku UMKM untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar.
- 3) Untuk Peneliti Selanjutnya
- a. Dapat mendalami penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam serta dapat meneliti objek penelitian yang jangkauannya lebih luas.
  - b. Dapat menguji variabel penelitian yang lain selain tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan dan lama usaha karena dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 35.7% dan sisanya 64.3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang bisa diteliti seperti ukuran usaha, persepsi kemudahan dan sosialisasi SAK EMKM.

### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak sepenuhnya sampai kebenaran mutlak. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan atau kekerungan yaitu penggunaan kuesioner sebagai metode utama pengumpulan data ini dapat mengandung ketidaksesuaian responden dalam memberikan jawaban karena ketidakpahaman atau ketidakjujuran responden.

### **REFERENSI**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (4th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiarto, D. S., & Pramudiati, N. (2018). Does technology improve SMEs business success? Empirical research on Indonesian SMEs. *Journal of Economics and Management Sciences*, 1(2), 115.
- Cahyaningrum, I., & Andhaniwati, E. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM pada UMKM toko sembako. *Senapan*, 1(1), 303–312.
- Ensy, M. N., Dince, M. N., & Sanga, K. P. (2023). Peran Dinas Koperasi dan UKM dalam pemberdayaan UMKM di Kabupaten Sikka (Studi kasus pada Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi). *Jurnal Accounting Unipa*, 2, 56-64.
- Falah, R. (2018). *Analisis tingkat pemahaman dan tingkat kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM dalam pelaporan keuangan di Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21: Update PLS regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haliza, S. N. (2023). *Implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM ditinjau dari dampak tingkat pemahaman dan tingkat kesiapan UMKM pada UMKM di Kecamatan Jatinegara* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Online). Retrieved from <http://kbbi.web.id/> (accessed January 19, 2024).
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM. (2022). *Statistik usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tahun 2022*.
- Kristina, M., Wea, L., Mitan, W., & Aurelia, P. N. (2023). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja inovasi UMKM di Kecamatan Alok Timur. *1*(4).
- Lestari, E. P. (2019). Kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM: Pengrajin mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, *2*(1), 24–33. <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.357>
- Lohanda, D., & Mustikawati, I. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, pelatihan penyusunan laporan keuangan terhadap pelaporan keuangan UMKM. *Prodi Akuntansi UNY, 1*, 1–20.
- Luchindawati, D. S., Nuraina, E., & Astuti, E. (2021). Analisis kesiapan UMKM batik di Kota Madiun dalam penerapan SAK EMKM. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, *12*(2), 241–249.
- Lutfiana, S. (2021). *Analisis tingkat pemahaman dan tingkat kesiapan UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM pada UMKM di Kabupaten Tegal* (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal).
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, *12*, 1–12.
- Narimawati, U. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori, aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Nurhidayanti, F. (2020). *Pengaruh pemahaman teknologi informasi, latar belakang pendidikan pemilik, umur usaha, dan persepsi kemudahan UMKM terhadap implementasi SAK-EMKM pada UMKM di Kecamatan Kramat Kab Tegal* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Nuryaningsih, C., & Kaukab, M. E. (2022). Aplikasi SAK EMKM pada UMKM industri pengolahan di Kabupaten Wonosobo. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, *2*(April), 1–10.

- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79.
- Prihatminingtyas, B. (2019). Pengaruh modal, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Ladungsari. 7(2), 147–154.
- Pulungan, L. A. (2019). *Analisis pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi empiris pada UMKM di Kota Medan)* (Doctoral dissertation).
- Purnomo, A., & Adyaksana, R. (2021). Meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM. *Journal of Business and Information Systems (E-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 10–22.
- Risal, W., Wulandari, R., & Widyastuti, R. D. (2019). Faktor penerapan penyusunan laporan keuangan pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 125–134.
- SAK EMKM. (2016). *Exposure draft standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah*.
- Silviana, F. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha mikro kecil menengah di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UPT. Perpustakaan).
- Solimun. (2017). *Metode statistika multivariat permodelan persamaan struktural (SEM): Pendekatan WarpPLS*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, Y. (2017). Pencatatan pelaporan keuangan UMKM (Studi kasus di Kota Malang). *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 49.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM, dan pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM di Kota Surabaya. *Sustainable*, 1(2), 240.
- Suwardjono. (2008). *Teori akuntansi: Perencanaan pelaporan keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Venselina, M., Yeni, N., Herdi, H., Eo, E., & Goo, K. (2023). Pengaruh partisipasi anggaran dan akuntansi pertanggungjawaban terhadap kinerja manajerial pada KSP Kopdit Hiro Heling. 1(5).
- Yandris, M., Mitan, W., & Lamawitak, P. L. (2023). Pengaruh kesiapan UMKM dalam penerapan SAK EMKM (Studi kasus UMKM tenun ikat di Kabupaten Sikka). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(4), 123–142.